



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 4, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2025
 Reviewed : 01/12/2025
 Accepted : 01/12/2025
 Published : 03/12/2025

Chelsea Angelika
 Siregar¹
 Intan Permata
 Sitorus²

IMPLEMENTASI METODE HYBRID LEARNING PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Abstrak

Pembelajaran berbasis teknologi semakin berkembang di era digital, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menuntut proses pembentukan iman, karakter, dan kemandirian belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah hybrid learning, yaitu penggabungan pembelajaran tatap muka dan daring secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode hybrid learning dalam pembelajaran PAK serta menganalisis pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa pada jenjang pendidikan menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan hybrid learning dalam PAK memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk mengatur waktu belajar, mengakses materi secara mandiri, dan mengembangkan inisiatif dalam kegiatan refleksi rohani. Siswa menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, lebih aktif mencari sumber rohani digital, serta menunjukkan peningkatan tanggung jawab akademik dan moral. Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, perbedaan tingkat motivasi belajar, dan berkurangnya interaksi sosial pada sesi daring. Meskipun demikian, peran guru PAK sebagai fasilitator digital, pembimbing spiritual, dan motivator menjadi faktor penting dalam keberhasilan hybrid learning. Secara keseluruhan, hybrid learning terbukti berkontribusi positif terhadap penguatan kemandirian belajar dan pembentukan karakter spiritual siswa.

Kata Kunci: Hybrid Learning, Pendidikan Agama Kristen, Kemandirian Belajar, Pembelajaran Digital, Spiritualitas Siswa.

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly influenced the field of education, including Christian Religious Education (PAK), which emphasizes the formation of students' faith, character, and learning autonomy. One relevant instructional model in the post-pandemic era is hybrid learning, a structured combination of face-to-face and online learning. This study aims to describe the implementation of hybrid learning in PAK instruction and to analyze its contribution to enhancing students' learning independence at the secondary school level. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews, non-participatory observations, and document analysis as data collection techniques. Data were analyzed through the processes of reduction, presentation, and conclusion drawing based on Miles, Huberman, and Saldana's framework. The findings indicate that hybrid learning provides students with broader opportunities to manage their study schedules, access learning materials independently, and develop greater initiative in spiritual reflection activities. Students demonstrated increased discipline in completing assignments, actively explored additional digital Christian resources, and strengthened their academic and moral responsibility. Nevertheless, several challenges were identified, including limited technological access, variations in student motivation, and reduced social interaction during online learning. Despite

^{1,2)} Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
 email: angelikachelsea9@gmail.com¹, intansitorus706@gmail.com²

these obstacles, the role of the PAK teacher as a digital facilitator, spiritual mentor, and motivator proved essential in ensuring effective learning. Overall, hybrid learning positively contributes to strengthening students' learning autonomy and fostering deeper spiritual character development.

Keywords: Hybrid Learning, Christian Religious Education, Learning Autonomy, Digital Learning, Spiritual Formation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Transformasi ini terlihat dari semakin meluasnya penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara fleksibel, baik secara tatap muka maupun daring. Salah satu pendekatan yang semakin relevan di era pascapandemi adalah metode hybrid learning, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran luring dan daring secara terstruktur. Hybrid learning memberikan ruang bagi siswa untuk belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui platform digital yang mendukung proses pembelajaran mandiri.

Dalam konteks pembelajaran PAK, penerapan metode hybrid learning menjadi sangat penting karena PAK tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemandirian siswa. Pembelajaran PAK menuntut siswa untuk mampu memahami nilai-nilai iman Kristen, merenungkan makna firman Tuhan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan. Menurut Knowles (2018), kemandirian belajar ditandai oleh kemampuan siswa untuk mengatur waktu, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi pemahaman secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru. Hal ini sejalan dengan tujuan PAK yang mengarahkan siswa agar mampu bertumbuh secara spiritual, intelektual, dan moral.

Hybrid learning memberikan peluang besar dalam menumbuhkan kemandirian belajar, karena siswa dituntut untuk mengakses materi secara mandiri, menyelesaikan tugas melalui platform digital, serta mengambil inisiatif untuk memahami materi secara lebih mendalam. Melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring, siswa tidak hanya diajar untuk menerima materi secara langsung dari guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri melalui video pembelajaran, e-modul, Alkitab digital, dan diskusi online. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya dan mampu mengelola waktu serta aktivitas belajar secara efektif.

Namun, implementasi hybrid learning dalam PAK tidak terlepas dari tantangan. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran daring, serta belum terbiasa memanfaatkan teknologi untuk kegiatan rohani dan pembelajaran spiritual. Selain itu, guru PAK dituntut untuk memiliki kreativitas dalam memadukan pembelajaran digital dengan pendekatan pastoral yang humanis, sehingga nilai-nilai karakter Kristen tetap dapat disampaikan secara efektif meskipun melalui media digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai implementasi metode hybrid learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan hybrid learning dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAK yang lebih relevan, adaptif, dan efektif di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana implementasi metode hybrid learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berkontribusi terhadap kemandirian belajar siswa. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pandangan Moleong (2021) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian secara alamiah dan kontekstual.

Lokasi penelitian berada pada salah satu satuan pendidikan tingkat menengah yang telah menerapkan sistem hybrid learning dalam pembelajaran PAK. Sekolah ini dipilih secara purposif karena pembelajaran PAK dilakukan melalui kombinasi tatap muka dan pembelajaran daring, sehingga memungkinkan peneliti mengamati dinamika kemandirian belajar siswa dengan lebih komprehensif.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran PAK dan sejumlah siswa kelas X–XII. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan bahwa informan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid serta mampu memberikan informasi mendalam mengenai proses pembelajaran dan kemandirian belajar.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang eksplorasi terhadap pengalaman siswa dan guru dalam menjalankan hybrid learning. Observasi dilakukan selama kegiatan tatap muka dan daring untuk melihat praktik implementasi model hybrid. Dokumentasi berupa modul PAK, jadwal pembelajaran, rekaman aktivitas LMS, dan hasil tugas siswa digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang terkumpul ditelaah untuk menemukan pola, kategori, dan tema yang menggambarkan hubungan antara pelaksanaan hybrid learning dan perkembangan kemandirian belajar siswa.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman asli mereka. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan (informed consent), dan memastikan partisipasi bersifat sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Umum Pelaksanaan Hybrid Learning PAK

Aspek	Deskripsi Pelaksanaan Hybrid Learning PAK
Model Pembelajaran	Pembelajaran dilakukan dengan dua metode: (1) Tatap muka terbatas, dan (2) Pembelajaran daring.
Platform Daring yang Digunakan	Google Classroom, Zoom Meeting, WhatsApp Group, YouTube, serta file PDF & PPT yang dikirim guru.
Fokus Pembelajaran Tatap Muka	Penguatan nilai-nilai PAK, bimbingan spiritual, diskusi kelompok, dan klarifikasi materi yang sulit.
Fokus Pembelajaran Daring	Penyampaian materi video renungan, tugas refleksi, bacaan Alkitab, penilaian mandiri, dan konsultasi guru–siswa.
Karakteristik Materi	Materi PAK berupa renungan video, bacaan Alkitab, nilai moral, etika Kristen, dan aplikasi hidup sehari-hari.
Fleksibilitas Belajar	Siswa dapat mengakses materi kapan saja; tugas dikumpulkan melalui Classroom dengan batas waktu tertentu.
Pola Komunikasi Guru–Siswa	Kombinasi antara chat personal, grup kelas, konsultasi daring, dan pertemuan langsung.
Peran Guru PAK	Fasilitator digital, pembimbing spiritual, motivator, dan pendamping pribadi bagi siswa.
Dukungan Sekolah	Penyediaan wifi sekolah, perangkat LCD, jadwal modular tatap muka, serta izin penggunaan HP untuk belajar daring.
Respons Siswa	Mayoritas siswa merasa lebih leluasa belajar mandiri, meski sebagian mengalami kendala

kuota dan motivasi belajar.

Gambaran Umum Pelaksanaan Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pak

Pelaksanaan hybrid learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah tempat penelitian menunjukkan adanya pola pembelajaran yang memadukan tatap muka dan pembelajaran daring secara terstruktur. Guru PAK mengatur pembagian sesi dengan proporsi 50–60% tatap muka dan 40–50% pembelajaran daring, tergantung materi dan kebutuhan pembinaan spiritual siswa. Pada sesi tatap muka, guru memberikan penjelasan konsep, pengarahan tugas, serta diskusi nilai-nilai Kristen. Sementara itu, sesi daring dimanfaatkan untuk kegiatan refleksi pribadi, pengumpulan tugas, akses materi multimedia Alkitab, dan observasi mandiri.

Kombinasi dua model pembelajaran ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, di mana siswa dapat mengakses materi di luar jam pelajaran, sehingga mereka memiliki kendali lebih besar terhadap waktu, ritme, dan cara belajar. Guru PAK juga menggunakan platform seperti Google Classroom, WhatsApp Group, dan video refleksi untuk memastikan interaksi spiritual tetap terjaga meskipun berlangsung secara daring. Kondisi ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengalami proses pembentukan iman Kristen secara personal sekaligus sosial, karena pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga dalam ruang pribadi mereka.

Secara keseluruhan, implementasi hybrid learning dalam mata pelajaran PAK berjalan dalam kerangka pembelajaran holistik: menggabungkan aspek kognitif (pemahaman Alkitab), afektif (refleksi moral), dan spiritual (pembentukan iman), sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Perubahan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Hybrid

Peningkatan Pengelolaan Waktu dan Disiplin Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan keterampilan manajemen waktu secara lebih baik. Pada pembelajaran daring, siswa dituntut untuk mengatur jadwal belajar sendiri tanpa pengawasan langsung guru. Mereka mulai menggunakan catatan digital, kalender pengingat, serta membuat to-do list untuk memastikan tugas PAK dapat diselesaikan tepat waktu. Guru melihat adanya perubahan signifikan pada kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas refleksi, renungan, dan ringkasan Alkitab.

Peningkatan ini menandakan bahwa hybrid learning mampu mendorong siswa menjadi lebih bertanggung jawab, sesuai dengan indikator self-regulated learning yang menekankan pengaturan diri, perencanaan, dan monitoring proses belajar.

Inisiatif Belajar Mandiri Secara Spiritual dan Akademik

Pada pembelajaran PAK, siswa dituntut untuk tidak hanya memahami materi, melainkan juga merenungkan nilai-nilai kekristenan. Hybrid learning memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi sumber-sumber rohani tambahan, seperti renungan digital, blog Kristen, video khotbah, atau aplikasi Alkitab. Mereka mencari informasi tanpa instruksi guru, menunjukkan adanya inisiatif belajar mandiri yang tinggi.

Dalam wawancara, sebagian siswa mengaku lebih rajin membaca Alkitab setelah diperkenalkan modul daring PAK. Proses ini memperlihatkan bahwa hybrid learning tidak hanya membangun kemandirian belajar secara akademik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritualitas siswa.

Penguatan Tanggung Jawab Akademik dan Moral

Melalui tugas-tugas refleksi, jurnal rohani, dan proyek pelayanan mini, siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Mereka mengerjakan tugas secara mandiri di rumah, menuliskan refleksi moral secara lebih jujur, dan lebih berani mengungkapkan pandangan pribadi mengenai nilai-nilai iman.

Guru PAK menyatakan bahwa siswa menjadi lebih konsisten, disiplin, dan jujur dalam refleksi diri, karena mereka melakukannya di lingkungan yang tenang dan tanpa tekanan kelas. Ini menunjukkan bahwa hybrid learning dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Kristen secara lebih mendalam.

Tantangan dalam Pelaksanaan Hybrid Learning PAK

Kendala Infrastruktur Teknologi

Beberapa siswa mengalami keterbatasan akses perangkat atau jaringan internet, sehingga memengaruhi kehadiran pada sesi daring dan keterlambatan mengumpulkan tugas. Kondisi ini

menjadi tantangan bagi guru PAK dalam memastikan pemerataan akses belajar. Sebagai solusi, guru menyediakan materi alternatif dan rekaman pembelajaran agar siswa tetap dapat mengikuti proses belajar.

Variasi Tingkat Motivasi dan Disiplin Belajar

Tidak semua siswa mampu mempertahankan motivasi ketika belajar secara mandiri. Siswa dengan self-control rendah cenderung menunda-nunda, hanya membuka materi menjelang tenggat waktu. Pelajaran PAK yang membutuhkan proses refleksi mendalam sering kali tidak dijalankan secara optimal oleh siswa yang kurang disiplin. Guru kemudian melakukan pendekatan personal melalui pesan motivasi, bimbingan rohani, dan diskusi individual.

Minimnya Interaksi Sosial dan Diskusi Moral

Salah satu kendala terbesar hybrid learning adalah terbatasnya interaksi langsung, padahal PAK menekankan dialog, relasi, dan pengalaman iman bersama. Beberapa siswa merasa sulit memahami topik moral tertentu tanpa diskusi kelas. Guru berusaha mengatasi hal ini dengan menyeimbangkan pertemuan tatap muka dan daring serta membuat forum diskusi rohani secara online.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode hybrid learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa di tingkat menengah. Pelaksanaan hybrid learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring menciptakan ruang belajar yang lebih fleksibel, personal, dan reflektif, sehingga mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara simultan.

Melalui pembelajaran daring, siswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengatur waktu, merencanakan aktivitas belajar, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Siswa juga menunjukkan inisiatif dalam mencari sumber-sumber rohani tambahan, seperti renungan digital dan video pembelajaran, yang memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai kekristenan. Hal ini mengindikasikan bahwa hybrid learning mampu memperkuat kapasitas self-regulated learning, termasuk dalam dimensi spiritualitas.

Selain itu, pelaksanaan hybrid learning mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab akademik dan moral. Siswa semakin disiplin mengerjakan tugas refleksi, jurnal rohani, serta proyek pelayanan secara mandiri, sekaligus menunjukkan kedewasaan dalam mengungkapkan pandangan spiritual pribadi. Di sisi lain, guru PAK memainkan peran penting sebagai fasilitator digital, pembimbing spiritual, dan motivator dalam membantu siswa menjalani proses belajar yang mandiri dan bermakna.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, variasi motivasi dan disiplin belajar siswa, serta berkurangnya kualitas interaksi sosial pada pembelajaran daring. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan hybrid learning sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, dukungan guru, dan kemampuan siswa dalam mengelola belajar mandiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hybrid learning bukan hanya efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter spiritual siswa secara lebih mendalam. Dengan pengelolaan yang baik, metode ini berpotensi menjadi model pembelajaran PAK yang relevan dan berkelanjutan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(3), 80–97.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.

- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *EDUCAUSE Review*. <https://er.educause.edu>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, M. G. (2013). *Handbook of distance education* (3rd ed.). Routledge.
- Nugroho, H., & Sari, D. (2022). Pengaruh pembelajaran hybrid terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 45–56.
- Putra, E. A., & Siagian, M. R. (2023). Implementasi model hybrid learning dalam pendidikan agama di sekolah menengah. *Jurnal PAK Indonesia*, 5(2), 112–126.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Bumi Aksara.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.